

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Hubungan keagenan terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Dalam sebuah perusahaan, manajer berperan sebagai *agent* yang secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka (Ujiyantho & Pramuka, 2007). Hal inilah yang mendorong terjadinya asimetri informasi di antara kedua belah pihak tersebut. Adanya keinginan kompensasi yang tinggi itulah, maka kemungkinan besar agen akan melakukan *moral hazard* yaitu pada saat pihak agen menyembunyikan informasi yang dimilikinya, dengan tujuan agar informasi tersebut dapat digunakan untuk memaksimalkan utilitas agen. Di samping itu, para *agent* memiliki informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan lebih banyak dibandingkan para prinsipal. Hal ini yang menimbulkan peluang (*opportunity*) agen untuk melakukan kecurangan.

Dalam hubungan keagenan, akan sulit sekali untuk memperoleh kepercayaan bahwasanya *agent* bertindak atas dasar kepentingan *principle*.

Tantangan *principle* adalah bagaimana memberikan motivasi kepada *agent* sehingga *agent* dapat bekerja secara maksimal sebagaimana dia adalah pemilik perusahaan. Selain itu diperlukan mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan pihak terkait. Mekanisme pengawasan inilah yang kemudian dapat menyebabkan timbulnya biaya agensi.

Biaya agensi adalah biaya-biaya yang timbul akibat terjadinya konflik kepentingan antara *principle* dan *agent* (Ross dkk., 2008:16). Jensen dan Meckling (1976:308) menjelaskan biaya agensi yang terdiri dari:

1. *The monitoring expenditure by the principle*, yaitu biaya pengawasan yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengawasi perilaku dari agen dalam mengelola perusahaan.
2. *The bounding expenditure by the agent (bounding cost)*, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh agen untuk menjamin bahwa agen tidak bertindak yang merugikan prinsipal.
3. *The Residual Loss*, yaitu penurunan tingkat utilitas prinsipal maupun agen karena adanya hubungan agensi.

Adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi. Dengan adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik akan memberi peluang kepada manajer untuk melakukan manajemen laba sehingga akan menyesatkan pemegang saham mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

2.2. Teori *Stakeholders*

Teori *stakeholders* merupakan teori yang mengatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi berdasarkan kepentingan perusahaan saja, akan tetapi perusahaan harus memberikan manfaat maupun nilai lebih bagi *stakeholder*-nya. *Stakeholder* merupakan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang meliputi karyawan, konsumen, masyarakat, pemerintah, pemegang saham, kreditur, dan lain-lain. Perusahaan harus memperhatikan dan memperhitungkan semua kepentingan dan nilai-nilai bagi *stakeholder* yang ada di perusahaan tersebut, serta melaksanakan peranan secara dua arah yakni aktivitas maupun operasi untuk memenuhi kebutuhan perusahaan itu sendiri maupun *stakeholder*-nya.

Menurut Freeman (1984), teori *stakeholders* adalah sekelompok orang atau individu yang diidentifikasi dapat mempengaruhi kegiatan perusahaan ataupun dapat dipengaruhi oleh kegiatan perusahaan. Meek dkk. (1988) menyatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Semakin kuat *stakeholder*, semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya.

Pada dasarnya *stakeholder* memiliki kemampuan untuk mempengaruhi atau mengendalikan pemakaian sumber-sumber ekonomi yang ada pada suatu perusahaan sehingga *power stakeholder* ditentukan oleh besar kecilnya *power* yang mereka miliki atas pemakaian sumber-sumber ekonomi tersebut. Menurut

Deegan (2004) *power* tersebut dapat berupa kemampuan untuk membatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas (modal dan tenaga kerja), akses terhadap media yang berpengaruh, kemampuan untuk mengatur perusahaan, atau kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi atas barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan.

Terdapat beberapa alasan yang mendorong perusahaan perlu memperhatikan kepentingan *stakeholders*, yaitu: (1) isu lingkungan melibatkan kepentingan berbagai kelompok dalam masyarakat yang dapat mengganggu kualitas hidup mereka, (2) dalam era globalisasi telah mendorong produk-produk yang diperdagangkan harus bersahabat dengan lingkungan, (3) investor dalam menanamkan modalnya cenderung untuk memilih perusahaan yang memiliki dan mengembangkan kebijakan dan program lingkungan, dan (4) LSM dan pencinta lingkungan makin vokal dalam mengkritik perusahaan-perusahaan yang kurang peduli terhadap lingkungan.

2.3. Fraud

Statement on Auditing Standards No. 99 mendefinisikan *fraud* sebagai “an intentional act that result in a material misstatement in financial statements that are the subject of an audit. Sedangkan menurut *Black’s Law Dictionary* dalam Prasetyo (2012), *fraud* didefinisikan sebagai: Mencakup semua macam yang dapat dipikirkan manusia, dan yang diupayakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan saran yang salah atau pemaksaan kebenaran, dan mencakup semua cara yang tak terduga, penuh siasat licik atau tersembunyi, dan setiap cara yang tidak wajar yang menyebabkan orang lain tertipu. Sedangkan

menurut *the Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraud* adalah perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain.

Tindakan *fraud* tidak selalu sama dengan tindak kriminal. Tindak kriminal didefinisikan sebagai *an intentional act that violates the Criminal Law under which no legal excuse applies*. Sementara itu *fraud* didefinisikan sebagai *any behavior by which one person gains or intend to gain a dishonest advantage over another*. Tindakan *fraud* dapat dikatakan sebagai kriminal apabila niat atau perbuatan untuk mendapatkan keuntungan yang tidak jujur tersebut juga sekaligus melanggar ketentuan hukum, misalnya korupsi atau penggelapan pajak. *Fraud* yang bukan kriminal masuk kategori risiko operasional, sedangkan *fraud* yang sekaligus tindak kriminal masuk kategori risiko ilegal.

Dari beberapa definisi atau pengertian *fraud* (kecurangan) di atas, maka dapat diketahui bahwa pengertian *fraud* sangat luas dan dapat dilihat pada beberapa kategori kecurangan. Menurut BPK (2008) secara umum, unsur-unsur dari kecurangan adalah:

1. Harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*);
2. Dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*);
3. Fakta bersifat material (*material fact*);

4. Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make-knowingly or recklessly*);
5. Dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi;
6. Pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan tersebut (*misrepresentation*);
7. Yang merugikannya (*detriment*).

2.4. Fraud Tree

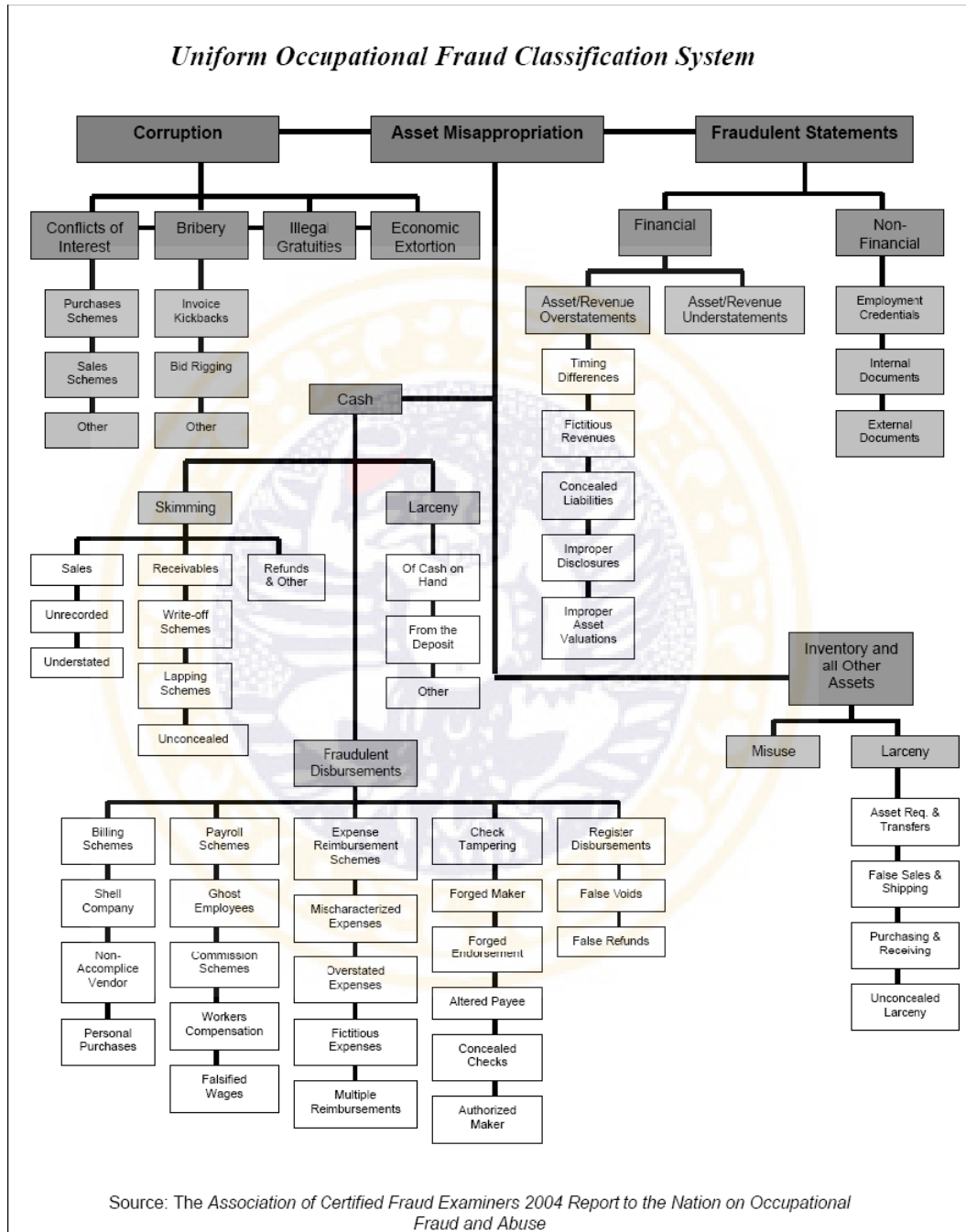
Tuanakotta (2013) dalam bukunya tertulis bahwa *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) merupakan suatu organisasi profesional yang bertujuan untuk memberantas kecurangan. ACFE mengklasifikasikan kecurangan dalam bentuk tiga cabang utama dan diikuti dengan cabang-cabang yang lebih spesifik, yang dikenal dengan sebutan "*Fraud Tree*". *Fraud Tree* adalah Sistem Klasifikasi Berbagai Bentuk Kecurangan (*Uniform Occupational Fraud Classification System*) terdapat pada Gambar 2.1 di bawah ini.

Occupational Fraud Tree memiliki tiga cabang utama yaitu *Corruption*, *Asset Misappropriation*, dan *Fraudulent Statement*. Ketiga cabang utama tersebut masih terbagi menjadi beberapa cabang yang lebih spesifik dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Corruption

Korupsi umumnya didefinisikan sebagai penyalahgunaan jabatan di sektor pemerintahan dan juga di perusahaan publik untuk keuntungan pribadi.

Gambar 2.1

Fraud Tree

Sumber: Association of Certified Fraud Examiners 2004

Korupsi berdasarkan *fraud tree* terdiri dari empat hal: *Conflict of interest* atau benturan kepentingan sering ditemui dalam bentuk bisnis pejabat atau

penguasa dan keluarga serta kroni-kroninya. *Bribery* atau penyuapan merupakan hal yang sering dijumpai dalam kehidupan bisnis dan politik di Indonesia. *Illegal gratuities* adalah pemberian atau hadiah yang merupakan bentuk terselubung dari penyuapan, hal itu juga sering dijumpai dalam kehidupan bisnis dan politik di Indonesia. *Economic extortion* merupakan ancaman terhadap rekanan, ancaman ini bisa secara terselubung atau terbuka.

2. *Asset Misappropriation*

Asset Misappropriation atau pengambilan aset secara ilegal (tidak sah atau melawan hukum) yang dilakukan oleh seseorang yang diberi wewenang untuk mengelola atau mengawasi aset tersebut disebut menggelapkan. *Asset Misappropriation* dalam bentuk penjarahan *cash* dilakukan dalam tiga bentuk yaitu *skimming* (uang dijarah sebelum uang tersebut masuk ke perusahaan), *larceny* (uang dijarah sesudah uang tersebut masuk ke sistem atau perusahaan), dan *fraudulent disbursements* (penggelapan aset).

3. *Fraudulent Statement*

Kecurangan pelaporan terdiri atas kecurangan laporan keuangan berkenaan dengan penyajian laporan keuangan dan kecurangan dalam menyusun laporan nonkeuangan. Kecurangan dalam menyusun laporan keuangan berupa salah saji baik *overstatement* maupun *understatement*. Kecurangan dalam menyusun laporan nonkeuangan berupa penyampaian laporan nonkeuangan yang menyesatkan, lebih baik dari kondisi yang sebenarnya, pemalsuan atau pemutarbalikan keadaan, dapat tercantum dalam dokumen untuk keperluan intern maupun ekstern.

2.5. Financial Statement Fraud

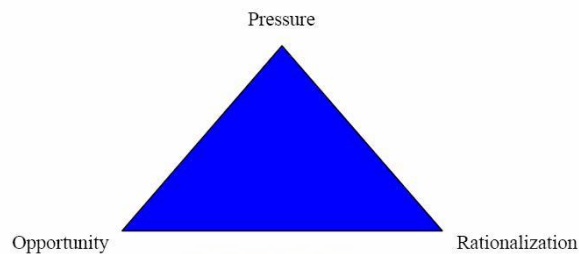
Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* atau Asosiasi Pemeriksa Kecurangan Bersertifikat, kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat finansial atau kecurangan non-finansial.

Nguyen (2008) mengatakan bahwa kecurangan pada laporan keuangan melibatkan skema berikut:

1. Pemalsuan, pertumbuhan, atau manipulasi catatan keuangan yang material, dokumen pendukung atau transaksi bisnis;
2. Kelalaian yang disengaja atau *misrepresentasi* peristiwa, transaksi, rekening, atau informasi penting lainnya dari laporan keuangan yang disusun;
3. Kesalahan yang disengaja pada penggunaan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, pengakuan, laporan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis;
4. Kelalaian yang disengaja pada pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berdasarkan prinsip akuntansi dan kebijakan dan nilai keuangan yang terkait.

2.6. Teori Fraud Triangle

Cressey (1953) membuat suatu teori bahwa terdapat tiga kondisi yang selalu hadir saat terjadi kecurangan laporan keuangan. Ketiga kondisi tersebut adalah tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang kemudian dikenal dengan istilah *fraud triangle*.

Gambar 2.2***Fraud Triangle***

Sumber: *Fraud Triangle* oleh Cressey (1953)

2.6.1. Tekanan

Tekanan adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Pada umumnya yang mendorong terjadinya kecurangan adalah kebutuhan atau masalah finansial tapi banyak juga yang hanya terdorong oleh keserakahan. Rustendi (2009) mengemukakan bahwa tekanan situasional berpotensi muncul karena adanya kewajiban keuangan yang melebihi batas kemampuan yang harus diselesaikan manajemen, dan terjadi kegagalan hubungan kerja antara perusahaan dengan pegawainya, baik yang berkenaan dengan akses terhadap atau penggunaan aktiva perusahaan, kompensasi yang tidak sesuai dengan harapan, maupun jenjang karis manajemen yang tidak jelas.

Menurut SAS no. 99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan individu, dan target keuangan.

2.6.2. Peluang

Peluang adalah kesempatan yang memungkinkan kecurangan terjadi. Biasanya disebabkan karena pengendalian internal suatu organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan, atau penyalahgunaan wewenang (Gagola, 2011). Di antara tiga elemen *fraud triangle*, peluang merupakan elemen yang paling memungkinkan untuk diminimalisasi melalui penerapan proses, prosedur, kontrol dan upaya deteksi dini terhadap kecurangan.

SAS no. 99 menyebutkan bahwa peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori. Kondisi tersebut adalah kondisi industri, ketidakefektifan pengawasan, dan struktur organisasional.

2.6.3. Rasionalisasi

Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya kecurangan karena pelaku mencari pembenaran atas tindakannya. Pembenaran ini bisa terjadi saat pelaku ingin membahagiakan keluarga dan orang-orang yang dicintainya, pelaku merasa berhak mendapatkan sesuatu yang lebih (posisi, gaji, promosi) karena telah lama mengabdikan pada perusahaan, atau pelaku mengambil sebagian keuntungan karena perusahaan telah menghasilkan keuntungan yang besar. Gagola (2011) menyebut bahwa dalam kondisi tersebut sebagai suatu keyakinan pegawai bahwa semua orang melakukan hal yang sama.

2.7. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan yang dihubungkan dengan teori *fraud triangle* telah banyak dilakukan sebelumnya. Berikut penelitian terdahulu yang pernah dilakukan.

Turner dkk. (2003) menguji dampak dari *fraud triangle* terhadap proses audit. Turner dkk. (2003) mengembangkan jaringan bukti yang memiliki dua sub-jaringan. Pertama, untuk menangkap resiko dan bukti hubungan untuk audit laporan keuangan konvensional. Kedua, untuk menangkap hubungan resiko dan bukti untuk penilaian resiko kecurangan. Jaringan ini menggunakan pendekatan *belief functions* untuk mengekspresikan ketidakpastian yang terlibat dalam bukti audit laporan keuangan. Hasil analisis pada penelitian ini mendukung konsep *fraud triangle* bahwa dalam tiga komponen dan hubungan antar komponen terbukti memiliki dampak yang besar pada resiko audit.

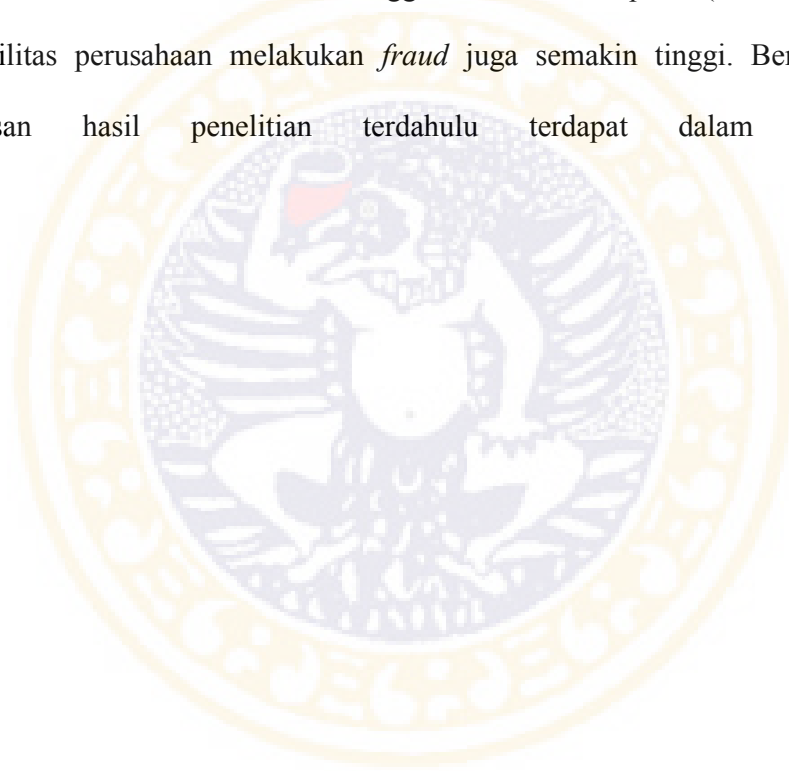
Skousen dkk. (2009) menguji keefektifan dari faktor risiko kecurangan Cressey (1953) yang telah diadopsi SAS No. 99 dalam mendeteksi dan memprediksi adanya kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut menyajikan berbagai proksi atas variabel tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Untuk menguji variabel tersebut, Skousen dkk. (2009) menggunakan sampel laporan keuangan perusahaan yang melakukan kecurangan dan dipasangkan dengan sampel laporan keuangan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat lima proksi dari variabel tekanan yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, yaitu ACHANGE, 5%OWN, FINANCE, FREEC, dan OSHIP. Sedangkan dari variabel peluang terdapat dua proksi yang signifikan yaitu IND dan CEO. Menurut hasil penelitian Skousen dkk. (2009) dapat diindikasikan bahwa AICPA tepat dalam memasukan tekanan dan peluang sebagai *critical factor* untuk mendeteksi kecurangan.

Kenyataan bahwa tidak adanya signifikansi dari variabel rasionalisasi bisa saja mengindikasikan bahwa variabel ini tidak *critical*.

Penelitian lain dilakukan oleh Lou dan Wang (2009). Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Skousen dkk. (2009) hanya saja dengan proksi variabel yang berbeda. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa variabel yang signifikan adalah *analyst's forecast error, debt ratio, director and supervisor's stock pledge ratio, percentage of sales related party transaction, historical restate times*, dan *number of auditor switch* yang merupakan bagian dari tekanan, peluang, rasionalisasi. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *fraudulent financial reporting* berkorelasi positif dengan salah satu kondisi berikut: *more financial pressure of a firm or supervisor of a firm, higher percentage of complex transaction of a firm, more questionable integrity of a firm's manager*, atau *more deterioration in relation between a firm and its auditor*.

Owens-Jackson dkk. (2009) meneliti dampak faktor-faktor *contracting process (size, growth, leverage, managerial ownership)*, pada perusahaan dengan komite audit independen, terhadap kemungkinan *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa komite audit independen tidak secara keseluruhan mengeliminasi kecurangan laporan keuangan. Pada hasil penelitian, *fraudulent financial reporting* berhubungan negatif dengan komite audit independen, jumlah pertemuan komite audit, dan kepemilikan manajerial, namun berhubungan positif dengan *firm size* dan *firm growth*.

Sukirman (2013) juga melakukan penelitian mengenai kecurangan Laporan keuangan dengan memakai berbagai proksi dari tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Hasil penelitian memberikan hasil bahwa dari tiga variabel yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi hanya terdapat satu variabel yang masuk ke dalam model yaitu *audit report* sebagai proksi rasionalisasi. Artinya rasionalisasi yang diproksikan oleh *audit report* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai *audit report* (rasionalisasi), maka probabilitas perusahaan melakukan *fraud* juga semakin tinggi. Berikut disajikan ringkasan hasil penelitian terdahulu terdapat dalam Tabel 2.1.





Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Turner <i>et al.</i> (2003)	<i>An Analysis of The Fraud Triangle</i>	Variabel dependen: Proses audit Variabel independen: Tekanan, kesempatan, rasionalisasi	Mendukung konsep <i>fraud triangle</i> dalam tiga komponen dan hubungan antar komponen terbukti memiliki dampak yang besar pada risiko audit	Variabel independen yang digunakan sama yaitu faktor risiko kecurangan Cressey (1953) tekanan, peluang dan rasionaliasi.	Variabel dependen berbeda, peneliti menggunakan variabel dependen kecurangan laporan keuangan.
2.	Lou dan Wang (2009)	<i>Fraud Risk Factor of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood of Fraudulent Financial Reporting</i>	Variabel dependen: Kecurangan laporan keuangan Variabel independen: Tekanan, kesempatan, rasionalisasi	Ketiga faktor risiko kecurangan (tekanan, kesempatan, rasionalisasi) berhasil dibuktikan memiliki hubungan dengan kecurangan laporan keuangan	Variabel dependen dan independen yang digunakan sama. Menggunakan indikator variabel independen yang sama yaitu berdasarkan SAS No.99.	Menggunakan pengukuran variabel dependen yang berbeda. Peneliti menggunakan variabel <i>dummy</i> sedangkan Lou dan Wang menggunakan proksi <i>restatement</i> .

Sumber: Data diolah, 2015.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Skousen <i>et al.</i> (2009)	<i>Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99</i>	Variabel dependen: Kecurangan laporan keuangan Variabel independen: Tekanan, kesempatan, rasionalisasi	Faktor risiko kecurangan tekanan dan kesempatan memiliki hubungan dengan kecurangan laporan keuangan.	Variabel dependen dan independen yang digunakan sama. Menggunakan indikator variabel independen yang sama yaitu berdasarkan SAS No.99.	Model analisis penyeleksian proksi berbeda, peneliti menggunakan analisis faktor eksploratori sedangkan Skousen <i>et al.</i> menggunakan analisis univariate.
4.	Owens- Jackson <i>et al.</i> (2009)	<i>The Association Between Audit Committee Characteristics, The Contracting Process and Fraudulent Financial Report</i>	Variabel dependen: probabilitas kecurangan laporan keuangan Variabel independen: independensi komite audit, keahlian keuangan, pertemuan komite audit, <i>tenure</i> , kepemilikan manajerial, <i>leverage</i> , <i>firm size</i> , <i>firm growth</i>	Kecurangan laporan keuangan berhubungan negatif dengan komite audit independen, jumlah pertemuan komite audit, dan <i>managerial ownership</i> , namun berhubungan positif dengan <i>firm size</i> dan <i>firm growth</i>	Variabel dependen yang digunakan sama yaitu kecurangan laporan keuangan.	Variabel dependen yang digunakan berbeda.

Sumber: Data diolah, 2015.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5.	Sukirman (2013)	Model Deteksi Kecurangan Berbasis <i>Fraud Triangle</i> (Studi Kasus pada Perusahaan Publik di Indonesia)	Variabel dependen: kecurangan laporan keuangan perusahaan publik yang terdaftar pada BAPEPAM-LK Variabel independen: Tekanan, kesempatan, rasionalisasi	Penelitian ini memberikan hasil bahwa variabel yang dapat masuk ke dalam model yaitu <i>audit report</i> sebagai proksi dari rasionalisasi yang merupakan salah satu dari faktor risiko kecurangan. Semakin tinggi nilai audit report maka probabilitas perusahaan melakukan kecurangan juga semakin tinggi.	Variabel independen penelitian menggunakan konsep <i>fraud triangle</i>	Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sedangkan Sukirman menggunakan perusahaan publik yang terdaftar di BAPEPAM-LK dan mencari perbedaan antara perusahaan yang tidak dan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Sumber: Data diolah, 2015.

2.8. Hipotesis

Cressey (1953) menyatakan bahwa teori faktor risiko kecurangan berdasarkan pada hasil wawancara yang telah banyak dilakukan pada orang-orang yang dihukum atas tindak penggelapan atau korupsi. Cressey menyimpulkan bahwa kecurangan terjadi dengan diikuti tiga ciri. Pertama, pihak terpidana memiliki peluang untuk melakukan kecurangan. Kedua, individu merasakan kebutuhan finansial yang tidak dapat dibagi (tekanan). Ketiga, individu merasa tindakan kecurangan tersebut konsisten dengan kode etik personal mereka. Sehingga faktor risiko kecurangan yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi disebut juga dengan istilah "*fraud triangle*." Cressey berpendapat bahwa ketiga faktor tersebut akan muncul pada kejadian kecurangan apapun. Berdasarkan AICPA, hanya butuh salah satu dari ketiga faktor tersebut untuk menentukan suatu tindakan merupakan kecurangan.

2.8.1. Tekanan

Tekanan dapat terjadi saat manajemen sedang membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan pribadinya misalnya tekanan untuk biaya pengobatan, tekanan dari keluarga yang menuntut keberhasilan secara ekonomi, serta pola hidup mewah (Rustendi, 2009). Apabila manajemen gagal dalam mencapai target yang telah ditetapkan maka manajemen akan mencari celah untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga seolah-olah kinerja perusahaan tampak baik di hadapan prinsipal serta bonus akhir tahun yang didapatkan juga semakin besar. Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen menjadi sumber pemicu tekanan. Keinginan manajemen untuk mensejahterakan kehidupannya mengalami kendala

saat prinsipal berkeinginan untuk mendapatkan pengembalian sebesar-besarnya dalam waktu cepat.

Tekanan juga bisa timbul saat kinerja perusahaan berada pada titik di bawah rata-rata kinerja industri (Skousen dkk., 2009). Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi tidak stabil karena tidak mampu memaksimalkan aset yang dimiliki serta tidak dapat menggunakan sumber dana investasi secara efisien. Kinerja perusahaan yang buruk akan berdampak pada kurangnya aliran dana yang masuk ke dalam perusahaan, terutama dana yang didapatkan dari para investor potensial. Namun semakin banyak aliran dana yang masuk dalam perusahaan tentunya semakin banyak pula beban yang ditanggung manajemen untuk melunasi hutang perusahaan.

Tekanan sebagai faktor pemicu timbulnya kecurangan laporan keuangan berhasil dibuktikan oleh Cohen dkk. (2008) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa motif ekonomi (insentif) selalu muncul pada sampel perusahaan yang melakukan kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen dkk. (2009) juga telah membuktikan bahwa tekanan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Lou dan Wang (2009) juga berhasil membuktikan signifikansi beberapa proksi tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar tekanan yang dihadapi manajemen maka semakin besar kemungkinan bagi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Untuk menguji hubungan antara tekanan dengan kecurangan laporan keuangan, maka penelitian ini akan menguji H1 yang dirumuskan sebagai berikut:

H1: Tekanan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.8.2. Peluang

Peluang akan timbul saat sistem pengendalian internal perusahaan lemah (Gagola, 2011). Perusahaan dengan pengendalian internal yang lemah akan memiliki banyak celah yang menjadikan peluang bagi manajemen untuk memanipulasi transaksi atau akun tertentu.

Adanya asimetri informasi yang terjadi antara pemilik perusahaan selaku prinsipal dan manajemen selaku agen juga bisa menjadi sebuah peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Asimetri informasi dialami oleh prinsipal saat seluruh tindakan yang dilakukan manajemen tidak bisa diawasi secara langsung. Manajemen menyadari peluang yang timbul dari kondisi ini sehingga memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Konsep tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) merupakan salah satu alat untuk mencegah terjadinya kasus kecurangan dengan salah satu komponen yang berperan penting adalah komite audit. Komite audit ditunjuk langsung oleh dewan komisaris untuk memastikan bahwa manajemen melakukan tugasnya dengan baik. Apabila komite audit tidak melakukan monitor secara intensif kepada manajemen, maka akan timbul adanya peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Skousen dkk. (2009) membuktikan terdapat dua proksi dari variabel peluang yang bisa digunakan untuk mendeteksi dan memprediksi kecurangan laporan keuangan. Penilaian faktor resiko kecurangan peluang dalam menilai

kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan juga berhasil dibuktikan oleh Lou dan Wang (2009). Cohen dkk. (2008) dalam penelitiannya mengenai peran manajer juga menyatakan bahwa peluang memainkan peran penting dalam menjelaskan tindak kecurangan. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar peluang yang dimiliki oleh manajemen maka semakin besar kemungkinan manajemen melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Untuk pengujian lebih mendalam mengenai keterkaitan antara peluang dengan kecurangan laporan keuangan, penelitian ini menguji H2 yang dirumuskan sebagai berikut:

H2: Peluang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.8.3. Rasionalisasi

Rasionalisasi lebih sering dihubungkan dengan sikap dan karakter seseorang yang membenarkan nilai-nilai etis yang sebenarnya tidak baik (Rustendi, 2009). Rendahnya integritas yang dimiliki seseorang menimbulkan pola pikir bahwa orang tersebut merasa dirinya benar saat melakukan kecurangan, sebagai contoh manajemen membenarkan untuk melakukan praktik manajemen laba. Pembeneran atas perilaku manajemen laba timbul disertai adanya tekanan, manajemen harus bisa menghasilkan laba perusahaan yang relatif stabil dan tidak berisiko tinggi di masa yang akan datang. Moeller (dalam Rustendi, 2009) menyatakan bahwa banyaknya praktik kecurangan yang terjadi menjadi salah satu pemicu manajemen untuk melakukan hal yang sama seperti perusahaan lain sehingga manajemen menganggap bahwa kecurangan adalah suatu hal yang biasa dilakukan.

Keterkaitan antara rasionalisasi dengan kecurangan laporan keuangan dibuktikan oleh Sukriman (2013). Dalam penelitiannya Sukriman (2013) menggunakan *audit report* sebagai proksi dari rasionalisasi. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai *audit report* yang diterima perusahaan, maka semakin besar pula tingkat rasionalisasi yang dimiliki manajemen. Dengan demikian, semakin besar rasionalisasi yang dimiliki manajemen maka semakin besar pula kemungkinan manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Untuk pengujian lebih mendalam mengenai keterkaitan antara rasionalisasi dengan kecurangan laporan keuangan, penelitian ini menguji H3 yang dirumuskan sebagai berikut:

H3: Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.9. Kerangka Konseptual

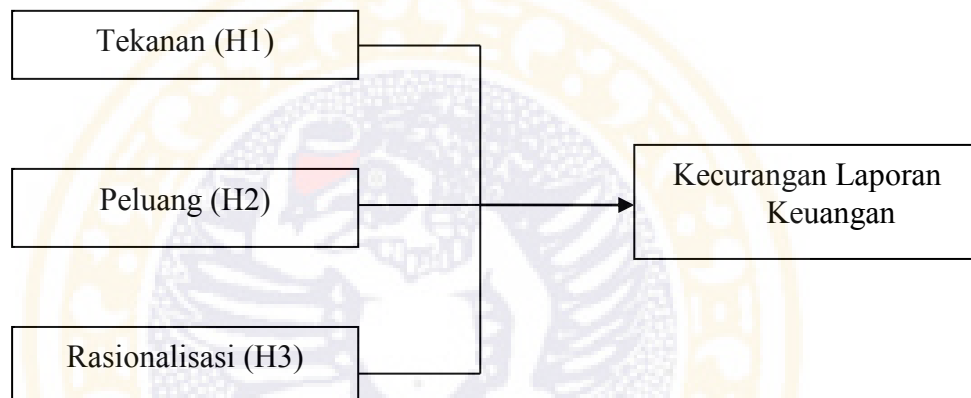
Maraknya kasus kecurangan perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya telah menyita perhatian banyak akademisi dan ahli ekonomi untuk mengembangkan berbagai teori yang mampu digunakan sebagai rujukan untuk mendeteksi adanya tindak kecurangan. Salah satunya adalah teori faktor risiko kecurangan Cressey (1953) menyatakan bahwa terdapat tiga kondisi yang selalu muncul jika terjadi kecurangan. Ketiga kondisi tersebut adalah tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Teori Cressey juga diadopsi oleh AICPA saat mengeluarkan SAS No. 99. Skousen dkk. (2009) menyatakan meskipun pengadopsian teori Cressey mendapat dukungan dari banyak akademisi, namun hanya sedikit bukti empiris yang mampu menghubungkan antara teori Cressey (1953) dengan kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk

mengisi *gap* yang ada dengan menguji keefektifan faktor risiko kecurangan dalam mendeteksi dan memprediksi kecurangan laporan keuangan.

Kerangka penelitian mengenai hubungan antar variabel penelitian dapat diilustrasikan seperti bagan di bawah ini.

Gambar 2.3

Kerangka Konseptual



Sumber: Data diolah, 2015.